

IMPLEMENTASI MODEL CASE STUDY DALAM MENINGKATKAN CIVIC SKILL SISWA SMA NEGERI 4 BANDA ACEH

IMPLEMENTATION OF THE CASE STUDY MODEL IN IMPROVING THE CIVIC SKILLS OF SMA NEGERI 4 BANDA ACEH

Ratna Juita¹, Rusli Yusuf², Irwan Putra³

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

E-mail:ratnaajuita1@gmail.com¹, rusliyusuf@unsyiah.ac.id², irwanputra88@gmail.com³

Submitted

11 September 2023

Accepted

07 November 2023

Revised

25 Desember 2023

Published

25 Januari 2024

Kata Kunci:

Studi Kasus;
Civic Skill
PPKn

Keyword:

Case Study;
Civic Skill;
PPKn

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada Model Case Study untuk pembentukan keterampilan siswa salah satunya adalah keterampilan kewarganegaraan (civic skill). Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk menganalisis implementasi Model Case Study dalam meningkatkan Civic Skill siswa pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Banda Aceh; 2) untuk mengetahui cara guru menghadapi tantangan dalam proses implementasi Model Case Study dalam meningkatkan Civic Skill siswa pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Banda Aceh Tahun ajaran 2023/2024. Sumber data yang digunakan adalah siswa-siswi dari kelas XI IA 6 yang berjumlah 36 orang dan guru PPKn SMA Negeri 4 Banda Aceh. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dengan analisis data melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 1) Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan implementasi Model Case Study dapat meningkatkan Civic Skill siswa yang terdiri dari keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi, walaupun peningkatan dari semua indikatornya tidak menunjukkan hasil yang menyeluruh; 2) Cara guru menghadapi tantangan dalam implementasi Model Case Study tersebut adalah guru perlu meluangkan waktu dan usaha untuk mencari atau membuat studi kasus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa kemudian melakukan pendekatan kepada siswa untuk memberikan kuis, tanya jawab serta meminta siswa agar lebih kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Abstract

This study focuses on the Case Study Model for the formation of student skills, one of which is civic skills. The purposes of this study are 1) to analyze the implementation of the Case Study Model in improving the Civic Skills of students in Civics learning at SMA Negeri 4 Banda Aceh; 2) to find out how teachers face challenges in the process of implementing the Case Study Model in improving students' Civic Skills in Civics learning at SMA Negeri 4 Banda Aceh. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The location of this research was carried out at SMA Negeri 4 Banda Aceh for the 2023/2024 academic year. The data sources used were 36 students from class XI IA 6 and PPKn teachers at SMA Negeri 4 Banda Aceh. The data collection technique uses observation, interviews, and documentation as well as data analysis through the steps of data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of the research it is known that 1) The Learning Process of Pancasila and Citizenship Education by implementing the Case Study Model can improve Civic Skill students consisting of intellectual skills and participation skills, although the improvement of all indicators does not show overall results; 2) The way teachers face challenges in implementing the Case Study Model is that teachers need to spend time and effort to find or create case studies that are in accordance with

learning objectives and student needs and then approach students to give quizzes, question and answer and ask students to be more conducive in the implementation of learning.

Citation :

Juita, R., Yusuf, R., dan Putra, I. (2024). Implementasi Model Case Study dalam Meningkatkan Civic Skill Siswa SMA Negeri 4 Banda Aceh. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(1), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.203>

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran PKn selama ini bersifat pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan masih adanya guru yang menggunakan model pembelajaran berbasis konvensional yang mengakibatkan proses belajar siswa hanya menonton (Nusarastrinya, 2013). Sehingga pendidikan saat ini menuntut perubahan untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Dalam implementasi kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa peserta didik dituntut untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Kurniasih & Sani, 2014). Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran PKn adalah model Case Study. Case Study adalah model yang berpusat pada siswa. Model Case Study dapat meningkatkan keaktifan siswa serta kemampuan memecahkan suatu kasus dalam proses pembelajaran (Pernantah, 2022). Selama ini Model Case Study digunakan oleh guru PPKn di SMA Negeri 4 Banda Aceh untuk meningkatkan keterampilan siswa, sedangkan dalam pembelajaran PPKn Model Case Study diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan. watak), yang semuanya mengarah pada warga negara yang cerdas dan baik untuk dicapai dalam tujuan pendidikan (Hulu & Bawamenewi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 4 Banda Aceh, guru yang menerapkan Model Studi Kasus dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan kemampuan siswa yang meliputi kemampuan Pengetahuan Kewarganegaraan, Keterampilan Kewarganegaraan, dan Disposisi Kewarganegaraan Siswa. Namun dapat dilihat di sekolah-sekolah lain, masih belum diterapkannya Model Case Study yang mampu meningkatkan PKn siswa, sehingga PKn siswa saat ini belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh penerapan Model Case Study dalam meningkatkan Keterampilan Kewarganegaraan siswa dan ingin mengetahui bagaimana guru menghadapi tantangan dalam penggunaan Model Case Study di SMA Negeri 4 Banda Aceh. Sehingga nantinya penelitian ini dapat menjadi pedoman tindak lanjut untuk penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan referensi di sekolah lain.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermi Yanzi (2015) menyatakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa harus memiliki variasi dengan berbagai pendekatan, perhatian, penguatan, motivasi yang baik, akan dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan membiasakan siswa dengan keterampilan kewarganegaraan. Dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, maka keterampilan kewarganegaraan (civic skill) siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan harapan. Perbedaan dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan adalah model PBI, sedangkan penelitian ini menggunakan Model Studi Kasus (Hermi Yanzi, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan yang terdapat pada beberapa penelitian sebelumnya masih bersifat umum, penjelasan hasil penelitian Civic Skill pada siswa meningkat, namun tidak dijelaskan secara lebih runtut. apakah ada peningkatan atau tidak pada indikator Civic Skill. Karena seperti diketahui Civic Skill terdiri dari dua keterampilan yaitu

keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi dan masing-masing keterampilan tersebut memiliki indikator. Sehingga dalam penelitian ini akan lebih ditekankan untuk mengkaji sejauh mana terjadi peningkatan indikator Keterampilan Kewarganegaraan dengan penerapan Model Studi Kasus. Sehingga referensi ini akan menjadi pembeda dan kebaruan dengan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini nantinya menjadi penting untuk diadopsi oleh para pendidik untuk mengetahui model pembelajaran apa yang cocok untuk meningkatkan Keterampilan Kewarganegaraan siswa dan menjadi model aturan (pedoman) untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana meningkatkan Civic Skill siswa dengan menerapkan model pembelajaran studi kasus dengan judul penelitian "Implementasi Model Case Study Dalam Meningkatkan Civic Skill Siswa SMA Negeri 4 Banda Aceh". Tujuan 1) penelitian ini adalah menganalisis implementasi Model Case Study dalam meningkatkan Civic Skill siswa pada pembelajaran PKn di SMA Negeri 4 Banda Aceh. 2) Untuk mengetahui bagaimana guru menghadapi tantangan dalam proses implementasi Model Case Study untuk meningkatkan Civic Skill siswa dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 4 Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif diusulkan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian deskriptif dalam pendidikan lebih berfungsi untuk memecahkan masalah pendidikan praktis. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan kondisi yang akan diamati di lapangan secara lebih spesifik, transparan dan mendalam terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Banda Aceh yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada observasi peneliti terhadap sekolah, siswa, dan guru selama observasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari guru PPKn dan 36 siswa kelas IX IA 6. Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya diolah dan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Model Case Study dalam Meningkatkan Civic Skill Siswa pada Pembelajaran PKn di SMA Negeri 4 Banda Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati, Keterampilan Kewarganegaraan siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan Model Case Study dalam pembelajaran PKn, peneliti melihat ada beberapa kemampuan siswa yang meningkat setelah penerapan Model Case Study. Selanjutnya peneliti juga melihat hasil observasi guru di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Hubungan antara konsep Civic Skill dengan Taksonomi Bloom terdapat pada kemampuan siswa yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu level tinggi dan level rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri dari pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas. Maka bisa disimpulkan tiga domain dalam proses belajar tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan yang harus dikembangkan oleh peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hubungan konsep Civic Skill dengan Taksonomi Bloom yaitu terdapat pada kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah disebut juga dengan LOTS (Lower Order Thinking Skill) terdiri dari dari pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Sedangkan kemampuan tingkat tinggi disebut juga dengan HOTS (Higher Order Thinking Skill) meliputi analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas. Maka dalam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa LOTS atau kemampuan berpikir tingkat rendah adalah kemampuan berpikir siswa secara fungsional. Sedangkan HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi mencakup kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi dan kemampuan mengambil keputusan.

Berikut hasil observasi siswa terkait indikator Civic Skill siswa yang dideskripsikan peneliti:

- 1) Kemampuan Intelektual siswa
 - a. Pertama Mengidentifikasi (Ranah C1-Pengetahuan). Dalam hal mengidentifikasi/merumuskan pembelajaran menggunakan Model Case Study, terlihat disini bahwa siswa mampu karena ketika pemberian contoh kasus, siswa dengan sigap langsung memahami materi yang dijelaskan oleh gurunya ketika pembelajaran berlangsung.
 - b. Kedua Menggambarkan/Memberikan ilustrasi atau uraian (Ranah C3-Aplikasi), untuk indikator dalam hal Menggambarkan/Memberikan ilustrasi, siswa mampu melakukannya hal ini terlihat pada uraian penyelesaian kerjasama pemecahan kasus yang diberikan gurunya.
 - c. Ketiga Menjelaskan (Ranah C2-Menjelaskan), dalam hal menjelaskan hasil penugasan menggunakan Model Case Study, siswa sangat terlihat mampu menjelaskan kasus apa yang diberikan, menguraikan penyebab hingga solusi apa yang tepat diberikan ketika proses pemecahan kasus berlangsung.
 - d. Keempat Mengklarifikasi/Menafsirkan (Ranah C5-Evaluasi), dalam hal indikator Mengklarifikasi, siswa mampu Mengklarifikasi pembelajaran menggunakan Case Study, hal ini dapat dilihat dari siswa mempresentasikan hasil kerjasama pemecahan kasus yang diberikan.
 - e. Kelima Menganalisis (Ranah C4-Analisis), dalam hal Menganalisis suatu masalah, disini siswa terlihat mampu menganalisa pemecahan kasusnya, hal ini terlihat pada uraian yang ditulis siswa pada lembar kerja peserta didik.
 - f. Keenam Menilai/Mengevaluasi pendapat atau posisi (Ranah C5-Evaluasi), dalam hal Menilai/Mengevaluasi pendapat yang diberikan oleh siswa yang menanggapi, masih ada siswa yang belum mampu Mengevaluasi pendapat yang diberikan oleh teman lainnya.
 - g. Ketujuh Mengambil/Mempertahankan posisi atas suatu isu (Ranah C2-Pemahaman), Terkait indikator ini, siswa terlihat mampu mempertahankan pendapatnya atas suatu kasus yang diberikan ketika presentasi berlangsung.
- 2) Keterampilan Berinteraksi
 - a. Pertama indikator Berinteraksi (Ranah C6-Mencipta), siswa mampu berinteraksi dengan teman sekelompoknya untuk bekerjasama dalam pemecahan kasusnya.
 - b. Kedua Memantau (Ranah C3-Penerapan), dalam hal pemantauan pelaksanaan pembelajaran hasil observasi menunjukkan siswa mampu hal ini terlihat ketika diskusi berlangsung dalam pemecahan suatu kasus.
 - c. Ketiga Memengaruhi (Ranah C3-Penerapan), dalam hal indikator Memengaruhi temannya dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan Model Case Study, sebagian besar siswa belum

mampu untuk mengajak temannya bisa berkolaborasi dengan baik dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Hasil observasi selanjutnya, dilihat pada kegiatan guru dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1. Kegiatan Pembuka
Persiapan sarana pembelajaran, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, menghubungkan dengan pelajaran yang lalu, menghubungkan materi dengan lingkungan sehari-hari, dan memotivasi siswa.
2. Kegiatan Inti
Menguasai materi pelajaran dengan baik, berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini ada dilakukan guru pelaksanaan implementasi Model Case Study ini, mengajukan pertanyaan kepada siswa, mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa, memberi siswa waktu untuk menjawab pertanyaan, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, menguasai alat dan bahan peraga, memberikan bimbingan pada kegiatan proses pembelajaran, kejelasan penyajian konsep, memberi contoh konkret dalam kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dan memberikan motivasi dan penguatan.
3. Kegiatan Penutup
Membimbing siswa menyimpulkan materi, mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang, memberi tugas kepada siswa, mengadakan evaluasi, guru memberikan evaluasi kepada siswa seperti mengadakan refleksi, umpan balik dan pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi dari proses pelaksanaan pembelajaran dengan implementasi Model Case Study dapat disimpulkan bahwa hasil observasi Civic Skill siswa dapat meningkat walaupun tidak menyeluruh karena ada dua indikator yang tidak mampu dilakukan siswa ataupun tidak terlihat pada ketika proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kemudian hasil observasi pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru PPKn sejauh peneliti menagamati sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan sintak-sintaknya.

2. Bagaimana Guru Menghadapi Tantangan Dalam Proses Penerapan Model Case Study Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa Dalam Pembelajaran PKn Di SMA Negeri 4 Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PPKn, tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Model Studi Kasus terlihat pada guru yang membutuhkan banyak waktu untuk menyiapkan materi kasus yang sesuai dengan konteks faktual dan terkait dengan lingkungan nyata. dan petunjuk cara penyelesaiannya yang dibutuhkan oleh siswa, kendala yang lain adalah adanya siswa yang masih pasif dalam belajar dan adanya kegaduhan siswa yang belum mampu kondusif saat diskusi dan pembagian kelompok berlangsung. Pelaksanaan proses belajar mengajar, sebelum membahas bagaimana guru menghadapi tantangan dalam proses penerapan Model Studi Kasus untuk meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan siswa dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 4 Banda Aceh. Maka peneliti akan terlebih dahulu membahas tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Model.

Maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PPKn, tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Model Studi Kasus terlihat pada guru yang

membutuhkan banyak waktu untuk menyiapkan materi kasus yang sesuai dengan konteks faktual dan terkait dengan lingkungan nyata dan petunjuk cara penyelesaiannya diperlukan oleh siswa, kendala lainnya adalah adanya siswa yang masih pasif dalam belajar dan adanya kegaduhan siswa yang belum mampu kondusif saat diskusi dan pembagian kelompok berlangsung.

Informan guru PPKn menjawab bahwa kendala dan tantangan tersebut tidak menjadi masalah karena kendala kasus tersebut sudah dirancang lebih matang dalam penyusunan RPP sebelum pembelajaran dengan menggunakan Model Studi Kasus dilaksanakan. Untuk tantangan kedua terkait keributan siswa, informan guru PPKn akan melihat siswa yang pasif dalam belajar dan siswa yang ribut dengan membimbingnya agar lebih proaktif dalam belajar dan mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih kondusif.

Pembahasan

1. Implementasi Model Case Study dalam meningkatkan Civic Skill siswa pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Banda Aceh

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pembelajaran menggunakan Model Case Study menunjukkan bahwa berdasarkan teori konstruktivisme tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Ini menunjukkan bahwa siswa memang harus diberikan kesempatan untuk "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki. Teori Konstruktivisme yang menyatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar menekankan proses daripada hasil, teori ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dengan bahasanya sendiri, berpikir tentang pengalaman sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Saugstad, 2019). Teori Konstruktivistik adalah suatu teori belajar yang menekankan para siswa sebagai pembelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual. Belajar menurut teori konstruktivisme bukan hanya dari sekedar mengingat. Peserta didik yang memahami dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, mereka juga harus mampu dalam memecahkan masalah, menemukan (discovery) sesuatu untuk dirinya sendiri, dan mampu dengan berbagai gagasan (Rifai, 2012).

Hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan (pengetahuan, memori), pemahaman (memahami, menjelaskan, meringkas, contoh), aplikasi (menerapkan), analisis (menggambarkan, menentukan hubungan), sintesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk), dan evaluasi (menilai). Ranah psikomotor meliputi keterampilan produktif, teknis, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual (Suprijono, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn menyatakan bahwa metode belajar itu harus diubah, harus ditingkatkan agar pembelajaran PPKn dapat terealisasi dengan baik dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai salah satu guru PPKn yang mengajar di kelas XI selama ini mencoba mengubah metode belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi, aktif dan inovatif agar bisa membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk mencapai Civic Skill dalam tujuan pembelajaran PPKn. Selama ini salah satu model pembelajaran yang sudah diterapkan adalah model berbasis pemecahan kasus pada siswa. Studi kasus adalah cara yang bagus untuk menyelidiki dampak potensial dari pendidikan dan pembelajaran. Case study adalah salah satu metode yang dapat mengasah pengetahuan dalam memecahkan permasalahan dan keterampilan

dalam berpendapat dan menemukan solusi yang tepat (Marmoah & Poerwanti, 2022). Meski demikian terkait Model Case Study ini menurut guru PPKn tidak selalu diterapkan, hanya disesuaikan saja dengan materi dan adanya contoh kasus dengan konteks dunia nyata yang kemungkinan perlu pemecahannya agar siswa dapat mengembangkan kemampuan Civic Skill. Dalam proses implementasi model pembelajaran apa saja dibutuhkan penyesuaian khusus agar bisa diterapkan sesuai dengan konteks materi dalam pembelajaran PPKn.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh azzahratul hasanah dkk (2017), menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan Case Study ini memungkinkan siswa untuk bisa memecahkan dan mengambil keputusan terhadap kasus yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Metode studi kasus adalah suatu bentuk pencarian (inquiry) yang berfokus pada penyelesaian masalah (problem solving), namun Model Case Study ini memiliki lingkup yang lebih luas (Sukmadinata & Syaodih, 2012). Maka oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya implementasi Model Case Study ini dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan terkait permasalahan yang terjadi di lingkungan nyata.

Berdasarkan materi terakhir tepatnya pada hari peneliti melakukan penelitian, informan guru PPKn menerapkan lagi Model Case Study ini karena menurutnya materi contoh kasus yang bisa diberikan sesuai dengan keadaan faktual tepatnya pada materi faktor pendorong dan penghambat Persatuan dan Kesatuan bangsa dalam Negara kesatuan Republik Indonesia. Jika dilihat dari materi siswa bisa diberikan contoh kasus dengan adanya pembagian kelompok dari satu kelas yang terdiri dari 36 siswa menjadi 3 kelompok dengan contoh kasus yang berbeda. Misalnya kelompok satu kasus yang terjadi di lingkungan sekolah, kelompok dua kasus di lingkungan keluarga dan kelompok tiga kasus di lingkungan masyarakat terkait Kasus yang akan memecah belah Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Proses pembelajaran dengan menggunakan Case Study ini menekankan pada pemberian kasusnya, dengan proses pemecahan kasus tersebut dilakukan agar siswa dapat melihat perkembangan dan permasalahan apa yang sedang terjadi di lingkungan.

Case Study adalah suatu strategi yang digunakan dalam penyajian suatu pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui sebagai bahan pembelajaran yang diberikan guru untuk membahas secara bersama-sama agar mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar. Tujuan dari model pembelajaran Case Study adalah untuk membantu siswa agar memahami dan menguasai materi pembelajaran, karena langsung menghadapi dan memecahkan masalah dalam sebuah studi kasus, dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian belajar siswa. Dengan metode Case Study ini dapat mengajarkan siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar dikarenakan metode ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab sendiri atas permasalahan studi kasus yang diberikan, dapat menganalisa dan memecahkan masalah yang dihadapi untuk mencapai kompetisi yang ditetapkan. langkah-langkah model pembelajaran Case Study dimulai dari empat langkah utama dalam menggunakan metode Case Study:

1. Memutuskan mengapa dan kapan Model Case Study digunakan

Case study adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk belajar mengeksplorasi kemampuan dasar siswa dari suatu cerita. Model ini menekankan guru untuk mempertimbangkan penggunaan Case Study dalam situasi yang mana guru bisa menggunakan diskusi kelas atau latihan pemecahan masalah.

2. Mengembangkan atau memilih kasus

Dalam hal pemilihan kasus, guru dapat menggunakan sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan untuk kasus yaitu seperti jurnal, koran, majalah, novel dan video. Bahan kasus yang baik adalah kasus yang memiliki kriteria seperti menarik, kepastian, fokus, umum, realisme, realistis, panjang dan mudah dibaca.

3. Membimbing siswa dalam kegiatan mereka diskusi

Dalam pelaksanaan model pembelajaran Case Study ini siswa dituntut untuk lebih perhatian pada kasus yang akan dibahas, siswa harus dapat berpartisipasi aktif dalam pembahasan sehingga hasil belajarnya efektif dan efisien, sedangkan guru harus menjelaskan dengan baik, memahami dengan baik, dan mampu menguasai dengan baik kasus yang akan dibahas agar siswa mampu memahami kasus tersebut.

4. Persiapan guru dalam diskusi di kelas

Langkah pertama dalam persiapan guru adalah guru harus mengetahui terlebih dahulu apa tujuan yang ingin dicapai siswa dalam pembelajaran menggunakan metode Case Study ini. Siswa disini dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian guru menganalisis secara rinci terhadap kasus yang akan dipecahkan. Guru harus benar-benar memahami semua masalah yang timbul dari siswa agar guru bisa menjelaskan dengan baik kasus yang akan dibahas dan mampu memberikan arah pemecahan masalahnya sehari-hari dengan pengaitan pada konsep materi dalam pembelajaran PPKn. Siswa disini harus mampu dalam mengidentifikasi, menganalisis, menguraikan dan memecahkan penyebab terjadinya kasus dan apa solusi yang tepat untuk penyelesaian kasus tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dalam implementasi Model Case Study dalam pembelajaran PPKn, menunjukkan bahwa indikator Civic Skill yang meningkat dapat dilihat pada keterampilan intelektual siswa yaitu pada mengidentifikasi dan mendeskripsikan, dimana dalam indikator ini meningkat setelah implementasi Model Case Study tersebut yang dapat dilihat pada siswa mampu mengidentifikasi kasus yang diberikan oleh guru. Menjelaskan dan menganalisis, hasil yang ditemukan dalam indikator ini siswa diarahkan untuk menjelaskan kembali materi terkait pemecahan kasus yang diberikan. Mengevaluasi dan mengambil pendapat yang diberikan, dalam indikator ini menunjukkan siswa belum mampu mengevaluasi pendapat yang diberikan oleh teman kelompok lainnya ketika diskusi berlangsung. Terkait keterampilan berpartisipasi adanya indikator Berinteraksi, dalam indikator ini siswa mampu berinteraksi/berkomunikasi dengan teman lainnya dalam pemecahan masalah menggunakan Model Case Study. Memantau, dalam indikator ini siswa belum mampu memantau kondisi kelas yang kondusif. Sedangkan indikatornya tentang memengaruhi hal ini dapat dilihat siswa mampu memengaruhi temannya untuk bekerjasama dalam proses pemecahan kasus dalam diskusi kelompok.

2. Cara guru menghadapi tantangan dalam proses implementasi Model Case Study untuk meningkatkan Civic Skill siswa pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 4 Banda Aceh

Pembahasan tentang cara guru menghadapi tantangan dalam proses implementasi Model Case Study untuk meningkatkan Civic Skill siswa pada pembelajaran PPKn, dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bisa disimpulkan bahwa mustahil dalam pelaksanaan suatu pembelajaran tidak adanya hambatan dan tantangan. Tentu pasti ada, meskipun model yang diterapkan guru berbeda-beda. Namun setiap model pembelajarannya tentu ada kelebihan dan kekurangan masing-masing (Komalasari, 2013). Berkaitan dengan salah satu tujuan pendidikan pancasila dan

kewarganegaraan, Civic Skill siswa adalah salah satu tujuan untuk mencapai keterampilan kewarganegaraan. PPKn dapat membangun karakter peserta didik dengan baik dan maksimal, apabila PPKn dalam implementasinya bersendikan empat pilar yang tertuang dalam laporan Komisi Internasional untuk UNESCO, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), dan *learning to be* (belajar untuk menjadi seorang).

Tantangan dalam proses implementasi Model Case Study tersebut, terdapat pada guru harus merancang dulu kasus apa yang sesuai diberikan pada siswa untuk pemecahan kasus ketika diskusi berlangsung dan keterbatasan waktu untuk merancang kasus tersebut. Hambatan yang lainnya terdapat pada siswa, yang mana masih ada siswa yang pasif dan ribut saat pembelajaran berlangsung. Namun jika dilihat dari cara guru PPKn tersebut dalam menanggapi tantangan dan hambatan tersebut tidak begitu sulit, karena selama ini menurut beliau permasalahan tersebut adalah permasalahan yang sama dan bahkan sering terjadi dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran apa saja.

Berdasarkan pemaparan tersebut dijelaskan bahwa, memang kendala dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pasti dirasakan oleh setiap guru, yaitu saat peserta didik tidak mampu menjaga keamanan dalam kelas, siswa yang pasif. Namun hal itu bisa teratasi dengan baik, karena guru tentu pasti sudah mampu dalam hal tersebut. Untuk tantangan dalam keterbatasan waktu, guru terlebih dahulu mempersiapkan sebelumnya baik itu untuk kasus yang akan diberikan kepada kelompok siswa dan bahan-bahan lainnya agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pembahasan tentang cara guru menghadapi tantangan dalam proses implementasi Model Case Study untuk meningkatkan Civic Skill siswa tersebut, peneliti juga mendapat hasil wawancara dari beberapa siswa yang bisa disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan Model Case Study tersebut bagus diterapkan dalam pembelajaran PPKn, namun ada beberapa tantangan atau hambatan seperti masih adanya keributan siswa dan masih adanya siswa yang belum tentu akan bekerjasama dengan teman kelompoknya secara bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mereka hanya memberi saran agar siswa lebih bertanggung jawab dalam poses pembelajaran berlangsung dengan melakukan apa yang menjadi tugasnya dan menjaga kelas untuk tetap kondusif agar pembelajaran pada hari itu lebih bermakna. menambahkan bahwa Model Case Study tersebut boleh diterapkan, akan tetapi jangan selalu dikarenakan takutnya siswa yang pasif akan bertambah pasif dan siswa yang aktif akan lebih aktif. Karena dari hasil analisis ketika proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak bertanggung jawab sebagai anggota kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa implementasi Model Case Study dalam pembelajaran PPKn terbukti dapat meningkatkan Civic Skill siswa dari setiap indikatornya meskipun peningkatannya tidak menyeluruh. Namun jika dilihat dalam cara penerapannya guru sudah menerapkan sesuai dengan langkah-langkah yang dibutuhkan dalam Case Study tersebut. Oleh karena demikian, dalam hal implementasi Model Case Study guru perlu menuntun siswa terkait keterampilan-keterampilan apa yang masih rendah atau pasif, agar semua siswa dapat mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan signifikan. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam implementasi Model Case Study antara lain:

1. Pengembangan dan pemilihan studi kasus yang relevan, dalam hal ini guru perlu meluangkan waktu dan usaha untuk mencari atau membuat studi kasus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Tantangan dapat muncul ketika sulit menemukan atau

mengadaptasi studi kasus yang sesuai dengan konteks lokal atau isu-isu yang sedang relevan bagi siswa.

2. Keterbatasan waktu, proses implementasi Model Case Study dapat memakan waktu lebih lama daripada metode pembelajaran tradisional. Guru mungkin menghadapi kendala waktu dalam menyiapkan dan melaksanakan studi kasus yang memadai, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan berdiskusi serta kendala lainnya terdapat pada siswa yang belum mampu kondusif ketika diskusi berlangsung.

Cara guru dalam menghadapi tantangan dalam implementasi Model Case Study tersebut adalah:

1. Dalam hal pemilihan kasus, guru disini akan terlebih dahulu melihat materi apa yang akan diberikan. Jika pada materi tersebut ada contoh kasus yang akan diberikan maka guru akan menggunakan Model Case Study, jika tidak sesuai dengan contoh kasus maka guru akan menyesuaikan dengan model pembelajaran lainnya.
2. Untuk tantangan dalam keterbatasan waktu, guru terlebih dahulu mempersiapkan sebelumnya baik itu untuk kasus yang akan diberikan kepada kelompok siswa dan bahan-bahan lainnya agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan terkait pada siswa yang belum mampu kondusif ketika diskusi berlangsung. Mengubah paradigma mereka dari menjadi sumber pengetahuan tunggal menjadi fasilitator belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam serta melakukan pendekatan kepada siswa untuk memberikan kuis, tanya jawab serta meminta siswa untuk kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi Model Case Study dalam meningkatkan Civic Skill siswa di SMA Negeri 4 Banda Aceh di kelas XI IA 6 dengan materi Faktor Pendorong dan Penghambat Persatuan dan Kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan Model Case Study dapat meningkatkan Civic Skill siswa walaupun peningkatan dari semua indikatornya tidak menunjukkan hasil yang menyeluruh namun dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan Civic Skill siswa antara lain: (1) Peningkatan pemahaman konsep melalui Case Study, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep PPKn dalam situasi nyata. Hal ini membantu mereka memahami konsep-konsep dalam pembelajaran PPKn dengan lebih mendalam dan kontekstual. Pengembangan keterampilan berpikir kritis, mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada pemikiran kritis, peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa terlatih dalam indikator-indikator mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengembangkan alternatif solusi, serta mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.; (2) Cara guru menghadapi tantangan dalam proses implementasi Model Case Study tersebut adalah guru perlu meluangkan waktu dan usaha untuk mencari atau membuat studi kasus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa, mengubah paradigma mereka dari menjadi sumber pengetahuan tunggal menjadi fasilitator belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam serta melakukan pendekatan kepada siswa untuk memberikan kuis, tanya jawab serta meminta siswa untuk kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, maka peneliti merumuskan rekomendasi yaitu Pembelajaran PPKn harus dibiasakan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, dengan memperhatikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter agar tujuan PPKn untuk menjadikan warga negara yang baik dan cerdas dapat tercapai dengan baik. Maka Model Case Study ini dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (civic skill) siswa. Oleh karena itu ke depannya peneliti menghimbau kepada pendidik dan pengajar diperlukan pengembangan model tersebut agar lebih bervariasi. |

DAFTAR PUSTAKA

- [Asis Saefuddin, H. I. B. (2014). Pembelajaran Efektif (A. Kamsyach (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. (2016). Belajar dan Pembelajaran (10th ed.). Alfabeta.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2008). Teori belajar dan pembelajaran.
- Cholisin. (2010). Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PKn. Diskusi Terbatas Jurusan PKn Dan Hukum FISE, UNY, September, Hlm. 2-10.
- Hermi Yanzi. (2015). Penggunaan Model Problem Based Instruction untuk Meningkatkan Civic Skill pada Pembelajaran PKn. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Hidayati, N. (2013). Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan (Civic Skill) Melalui Pembelajaran Pkn Berbasis Project Citizen (Studi Kuasi Eksperimen Di Smk Ypt Banjarmasin). *Jurnal Socius*, 2(2).
- Hulu, J. R., & Bawamenewi, A. (2022). Strategi Guru Menanamkan Civic Skills Siswa Pada Pembelajaran PKn. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 263–270.
- Komalasari, Kokom. (2013). Pembelajaran Konstektual. Bandung: Refika Adiatama
- Pernantah, P. S. (2022). Desain Pembelajaran Berbasis Case Study pada Mata Kuliah. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4, 95–105.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (25th ed.). ALFABETA, cv.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yektingtyastuti. (2019). Student Centered Learning (SCL): Studi Kasus (Case Study). Ristekdikti.
- Yulianti, E. dkk. (2020). (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021. 5(2).
- Zulfikar, F. (2018). Model Pembelajaran Studi Kasus untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa dan Respon Siswa. Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018 “Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan Dan Masyarakat,” 1–8.]